

Nilai Resistensi Kelas Bawah di Indonesia dalam Cerita Kancil

(The Value of Lower Class Resistance in Indonesia in the Mousedeer Story)

La Bania
Milawaty

Program Studi Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (31) 5035676

Surel: benomsl@yahoo.com

Diterima: 25 Maret 2019 Direvisi: 12 November 2019 Disetujui: 21 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang dibangun dalam kisah-kisah Kancil melalui pendekatan kelas sosial di Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, para peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data diambil dari tiga jenis cerita kancil yang dianggap mengandung simbol sosial yang dapat mengarah pada representasi kelompok sosial tertentu. Selanjutnya, data dianalisis dengan Teori Representasi oleh Stuart Hall dan Teori Kelas Sosial oleh Karl Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Kancil mengandung representasi struktur kelas yang terjadi dalam hubungan sosial masyarakat. Cerita-cerita tersebut mengandung konflik antara kelas sosial yang disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam kepemilikan kekuasaan, di mana ada pihak-pihak yang berlawanan bertindak sebagai pemilik kekuasaan, sementara Kancil sebagai representasi kelas tanpa kekuasaan. Di sini, Kancil selalu dapat melarikan diri dengan menipu musuh mereka yang kuat. Hal ini dapat dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap kelas atas yang memiliki kekuasaan, yaitu penguasa. Kisah-kisah Kancil ini juga berpotensi mengindikasikan ekspresi psikologi masyarakat bawah yang mencoba menentang penindasan yang berkuasa di zaman mereka.

Kata kunci: cerita Kancil, kelas bawah, kelas sosial, representasi, resistensi

Abstract

This study aims to reveal the constructed values in the stories of the mousedeer through a social class approach in Indonesia. To achieve this goal, the researchers use descriptive-qualitative method. Data are taken from three types of the mousedeer stories considered to contain any social symbols that could lead to the representation of certain social groups. Furthermore, the data are analyzed with Representation theory by Stuart Hall together with Social Class theory by Karl Marx. The results show that the mousedeer stories contain the representation of class structures as occurred in people's social relations. The stories contain conflicts between social classes caused by inequality in the ownership of power, in which there are the opposing parties acting as the owners of power, while the mousedeer as the representation of parties without power. Here, the mousedeer can always escape by tricking their strong opponents. This is a symbol of resistance to the upper classes who have power, namely the rulers. These mousedeer stories also have a potential to indicate the psychological turmoil or expression of the lower society who tries to oppose the ruling repression in their era.

Keywords: lower class, representation, resistance, social class, the mousedeer story

PENDAHULUAN

Kisah Kancil di Indonesia memiliki banyak kemiripan dengan cerita di berbagai wilayah di dunia, seperti di Afrika dikenal dengan sebutan *rabit*, di Indiana, Amerika dikenal dengan sebutan *coyota*, dan di Philipina dikenal dengan sebutan *monkey*. Subjek cerita yang beragam tersebut populer dikenal dengan istilah sang penipu (*the tricker*) (Canonici 1995). Namun, daripada sosoknya sebagai binatang secara harfiah, Kancil lebih banyak dikenal sebagai karakter yang hidup sebagai tokoh utama dalam cerita fabel sehingga cerita Kancil begitu dikenal terutama oleh golongan anak-anak. Cerita Kancil merupakan sebuah fenomena sosial yang populer, terutama melalui tradisi sastra lisan yang

dituturkan secara turun-temurun di Indonesia. Di masa kini, cerita Kancil sudah banyak dijumpai dalam bentuk sastra tulis berupa literatur kontemporer anak-anak atau sastra anak.

Cerita Kancil yang diperuntungkan untuk anak-anak tersebut dipenuhi nilai pendidikan moral, oleh karena itu cerita Kancil lebih banyak condong ke arah representasi nilai-nilai moral. Purwantoro (2017), misalnya, menyebutkan bahwa cerita Kancil merupakan kisah yang sarat makna dan nilai-nilai pendidikan yang menggambarkan karakter ideal anak-anak Indonesia pada masa lampau. Bahkan, beberapa penelitian juga mengintegrasikan model karakter cerita Kancil dalam proses pembelajaran sebagai model yang ideal untuk meningkatkan minat belajar. Suryanto dan Waluyo (2017), misalnya, telah mengintegrasikan model pendidikan karakter lewat apresiasi cerita Kancil. Tokoh Kancil dijadikan acuan dalam meningkatkan minat dan daya pembelajaran bagi anak-anak. Oleh sebab itu, sebagian dari literatur anak-anak mengalami modifikasi untuk disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai budaya lokal di Indonesia.

Terlepas dari segala nilai kemoralan yang dicantumkan dalam cerita Kancil, sosok Kancil juga merupakan penggambaran tepat yang berkaitan dengan isu pertentangan antarkelas. Hal ini dapat dipahami dari berbagai macam latar ceritanya. Kancil lebih digambarkan sebagai karakter yang memiliki banyak cara, ide, dan akal yang bersifat mengelabui lawan-lawan kuat yang dihadapinya. Kancil digambarkan sebagai sosok yang dengan mudah dapat memperdaya lawannya yang notabene lebih memiliki “kuasa” daripada dirinya. Oleh karena itu, sosok Kancil sebagai sang penipu ulung (*the tricker*) adalah yang paling populer, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia (Canonici 1995). Jaisa-Ard (2008), misalnya, menyebutkan bahwa cerita mengenai sang penipu merupakan salah satu kisah yang menunjukkan perlawanan dari aturan yang mengikat yang tidak dapat diungkap secara langsung untuk mengoreksi aturan tersebut. Untuk itu, cerita Kancil sebagai sang penipu dapat mengandung nilai-nilai resistensi secara “halus” atas suatu regulasi, baik konstitusional maupun konvensional, yang tidak dapat dilakukan dengan cara konfrontasi langsung terhadapnya, seperti tingkatan kelas sosial dalam masyarakat.

Teori yang secara gamblang menjelaskan mengenai konsepsi kelas sosial adalah Teori Kelas oleh Karl Marx. Marx meyakini bahwa perjalanan sejarah setiap budaya masyarakat di dunia adalah perjalanan yang penuh konflik. Konflik tersebut bermula dari faktor produksi yang terbatas. Pertentangan kelas merupakan sebuah kenyataan yang tidak terhindarkan karena adanya perbedaan kepentingan dalam akses sumber-sumber produksi. Dalam teori Marxisme, pertentangan kelas tersebut adalah pertentangan kelas golongan borjuis yang juga dipahami sebagai kaum yang memiliki sektor-sektor produksi. Di sisi lain, terdapat kaum yang tidak memiliki sektor produksi yang disebut sebagai kelas proletar, atau dikenal dengan istilah kelas pekerja. Interaksi sosial antara kelas golongan borjuis dan proletar adalah hubungan eksploitasi (Mallinson 2007). Di Indonesia, istilah kaum borjuis lebih dipahami sebagai kaum penguasa yang cenderung memiliki kuasa atas yang lain. Sebaliknya, kaum proletar lebih dipahami sebagai golongan rakyat jelata atau kaum bawah yang tidak memiliki kuasa.

Dalam ilmu folklor dan antropologi, Kancil disebut dengan istilah tokoh penipu yang di setiap ceritanya digambarkan sebagai karakter cerdik, lincah, lucu, licik, dan pandai mengelabui lawannya dengan tipu muslihat (Sukmawan 2019). Penonjolan watak Kancil ini memberinya kesan sebagai tokoh protagonis bagi anak-anak, mengingat Kancil selalu dapat menyelamatkan dirinya dan hewan-hewan “lemah” lain dari ancaman, gangguan, dan hambatan lawan-lawannya yang lebih kuat semisal Harimau, Buaya, Ular, Serigala, dan Singa. Menurut Kuntowijoyo (1987 dalam Sukmawan 2019), karya sastra (termasuk cerita Kancil) merupakan gambaran yang melukiskan realitas sosial dan menyuguhkan filsafat yang memberikan landasan penilaian tentang apa yang sedang terjadi dengan cara melakukan analisis penuh perlawanan terhadap kondisi masyarakatnya. Oleh karena itu, sosok

Kancil dalam cerita ini dapat dipahami sebagai sebuah representasi atas realitas sosial masyarakat yang penuh dengan gejolak sosial antar kelas.

Berkenaan dengan representasi realitas sosial ini, Hall (1997) menyebutkan bahwa budaya dibentuk oleh wacana yang tersusun atas simbol-simbol dan makna-makna. Makna dan simbol tersebut diproduksi oleh masyarakat secara terus-menerus yang menyebabkan perbedaan pemaknaan antara satu dengan lainnya. Karya sastra merupakan buah dari pikiran, perasaan, nilai, dan keyakinan seorang pengarang atas realitas sosial yang terjadi. Namun demikian, realitas sosial tersebut memiliki banyak simbol dan makna yang memungkinkan memiliki makna yang beragam. Realitas bukanlah kenyataan murni yang terjadi, tetapi sebuah konstruksi sosial. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengungkap karakter Kancil dalam beberapa jenis cerita yang menggambarkan perlawanan kelas (*class struggle*), khususnya antara golongan yang tidak memiliki “kuasa” dengan golongan yang “berkuasa.” Penelitian memfokuskan analisis pada hubungan struktur kelas sosial dalam masyarakat dengan makna yang terkonstruksi dalam paradigma karakter Kancil sebagai sang penipu dan karakter lawan-lawan kuatnya. Sosok Kancil sebagai sang penipu ulung setidaknya terangkum dalam tiga cerita yang berjudul sebagai berikut: “Buaya yang Tidak Tahu Balas Budi,” “Kancil Mencuri Timun,” dan “Kancil Menipu Harimau yang Lapar.”

METODE

Dalam penelitian ini, penulis berfokus menganalisis hubungan struktur kelas dalam cerita Kancil yang diperoleh dari data dokumen kepustakaan kontemporer yakni buku literatur anak yang berisi kumpulan cerita rakyat berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* yang ditulis oleh Hadi Purnomo (2013). Cerita Kancil yang dipilih dalam analisis penelitian ini adalah yang mengandung perlawanan atau resistensi Kancil terhadap para lawannya yang lebih kuat, baik binatang maupun manusia. Cerita diambil berdasarkan pertimbangan kriteria struktur kelas yang terdiri atas kelas penguasa atau kelas atas dan kelas yang tidak memiliki kuasa atau kelas bawah. Dari buku sumber, terdapat tiga cerita yang memenuhi kriteria tersebut, yakni “Buaya yang Tidak Tahu Balas Budi,” “Kancil Mencuri Timun,” dan “Kancil Menipu Harimau yang Lapar.” Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-deskriptif sebagai salah satu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel antara satu judul cerita dengan judul cerita lainnya (Denzin dan Lincoln 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pahlawan Kelas Bawah

Cerita Kancil yang berjudul “Buaya yang Tidak Tahu Balas Budi” dapat dipahami sebagai cerita yang menunjukkan pertentangan antargolongan kelas, yakni perlawanan golongan kelas bawah terhadap represi kelas penguasa. Dalam cerita ini, Kancil muncul sebagai pihak penengah dan menjadi penolong bagi binatang Sapi sebagai golongan lemah yang diperdaya oleh Buaya sebagai golongan yang kuat, seperti tampak pada kutipan berikut.

Lalu sapi muda itu berusaha mendorong pohon yang menindih Buaya itu sekuat tenaga. Dan akhirnya bruk! Buaya bisa terlepas dari tindihan pohon. Buaya begitu terlepas dari tindihan kayu. Astaga! Buaya itu langsung menggigit paha sapi dengan giginya yang tajam.

“Aduh!” pekik Sapi kesakitan “Kenapa kamu menggigit pahaku?”

“Lho, aku kan sudah minta tolong kepadamu, bahwa aku sudah tidak makan dan minum selama dua hari. Kau harus menolongku untuk membebaskan rasa haus dan laparku.”

“Dengan memakan dagingku?” tukas Sapi.

“Iya, benar, dengan memakan dagingmu. Kau bisa bertanya pada makhluk lain. Boleh hewan, boleh benda apa saja. Pasti mereka akan membelaku,” sahut buaya (Purnomo 2013:12-13)

Penggalan cerita di atas menunjukkan dialog pengantar konflik utama yang terjadi antara binatang Sapi dan binatang Buaya. Struktur kelas dalam konteks dunia hewan menempatkan Sapi pada golongan yang lemah jika dibandingkan dengan Buaya. Hal ini juga mengingat Buaya banyak dikenal sebagai hewan penguasa di wilayah perairan air tawar. Sebagai hewan karnivora, buaya memiliki “senjata” fisik yang berupa gigi-gigi yang tajam yang dapat digunakan untuk memburu, menyerang, mencabik, dan membunuh siapapun mangsa di depannya. Di sisi lain, Sapi tidak memiliki senjata fisik seperti Buaya yang dapat membuatnya lebih “berkuasa” atas yang lain. Sapi merupakan sosok binatang herbivora berkaki empat dengan pergerakan yang lemah, sedangkan Buaya dikenal dengan gerakan cepatnya ketika menerkam mangsa.

Hal di atas membuat sosok hewan Buaya dapat dilihat sebagai simbol dari kelompok “penguasa,” yang memiliki kuasa untuk mengalahkan yang lain, arogan, dan sewenang-wenang dengan kekuasaan yang dimilikinya. Buaya digambarkan sebagai karakter yang segala perbuatannya pasti akan dibenarkan pihak lain, melalui perkataan “pasti mereka akan membelaku.” Di sisi lain, sosok hewan Sapi dapat dilihat sebagai simbol masyarakat kelas bawah yang lemah, tidak berdaya, dan polos. Sapi digambarkan melalui sikapnya sebagai karakter yang mudah menolong individu yang mengalami kesulitan tanpa prasangka buruk. Konteks di atas menunjukkan bagaimana hubungan golongan penguasa dengan kelas di bawahnya, di mana penguasa cenderung memiliki kuasa atas yang lain, atas mereka yang lebih lemah dan tidak memiliki kuasa lebih dari mereka, seperti halnya dalam hubungan sosial di masyarakat. Hal ini juga ditekankan dalam penggalan alur cerita selanjutnya.

Kebetulan saat itu ada sebuah tikar lapuk hanyut di sungai. Anak Sapi meminta pendapatnya setelah menceritakan pada tikar kejadian yang menyimpannya. Tapi tikar justru membela Pak Buaya. “Itu sudah nasibmu, hai Anak Sapi, jadi terimalah. Waktu aku masih dalam kondisi baru, selalu dipakai oleh manusia. Tapi sekarang lihatlah aku dibuang di sungai begitu saja,” kata Tikar Lapuk. Tidak lama ada keranjang tua hanyut di sungai. Anak Sapi menanyakan hal sama pada keranjang tua tapi jawaban keranjang tua sama dengan jawaban tikar lapuk. Kemudian muncul seekor bebek tua. Setelah Anak Sapi menceritakan masalahnya pada bebek tua, lagi-lagi si bebek justru membela buaya (Purnomo 2013:13-14).

Binatang dan benda-benda yang dimintai pendapat pada kutipan di atas notabene adalah yang lebih kecil dan tidak berdaya dibandingkan dengan Buaya. Hal ini ditunjukkan dengan simbol kata seperti *lapuk* untuk benda dan *tua* untuk binatang. Kata *tua* pada penggalan di atas dapat dipahami sebagai representasi dari golongan yang “tak berdaya” untuk hewan dan “sudah tak berguna lagi” untuk benda. Dalam dunia hewan, kelompok si bebek tua, si tikar tua, dan si keranjang tua dapat digolongkan ke dalam struktur golongan kelas bawah. Simbol yang dibawa ketiganya merujuk pada satu makna yang sama, yaitu golongan lemah. Pada kalimat yang ditunjukkan oleh si tikar tua dengan ungkapan “Itu sudah nasibmu hai Anak Sapi, jadi terimalah.” Kalimat ini menggambarkan tentang bagaimana realitas sosial dalam hubungan kelas di mana golongan masyarakat bawah cenderung harus menerima kenyataan pahit tanpa perlawanan yang berarti. Hal ini membuat golongan kelas bawah memperoleh pemahaman bahwa apa yang dilakukan golongan kelas penguasa merupakan sebuah kebenaran yang dilegitimasi sebagai sebuah takdir (hal yang tidak bisa diubah) seperti dalam perkataan “sudah menjadi kehendak (takdir),” sehingga pasrah dianggap sebagai pilihan yang terbaik.

Mereka yang berada di struktur golongan kelas bawah tidak berpikir panjang lagi apakah yang dilakukan golongan kelas penguasa tepat atau tidak tepat, bermoral atau tidak bermoral, seolah-olah apa yang dilakukan kelompok penguasa merupakan sebuah kebenaran yang tidak boleh dipertanyakan lagi oleh golongan kaum di bawahnya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai wujud represi dari kelompok penguasa atas mereka. Dari sini, dapat digambarkan bahwa dalam konteks sosial, struktur golongan kelas bawah hanya tunduk atas apa yang telah dilakukan oleh golongan kelas penguasa tanpa harus mempertimbangkannya lagi apakah perlakuan tersebut tepat atau tidak tepat

pada mereka. Konteks kelas tersebut menggambarkan tentang kepatuhan totalitas oleh individu-individu golongan kelas bawah terhadap perlakuan golongan kelas penguasa. Di sini, Kancil muncul dan diposisikan sebagai sosok yang dapat melawan kuasa dari para penguasa dengan taktik cerdiknyanya. Dalam penggalan akhir alur cerita, Kancil berupaya mengelabui Buaya dengan berpura-pura menjadi penengah yang adil, seperti dalam kutipan berikut.

Munculah si Kancil. Anak Sapi menceritakan masalahnya pada Si Kancil. Pak Buaya tenang-tenang saja karena yakin si Kancil pasti membelanya. Si Kancil mengatakan ia harus tahu kejadian sebenarnya. Ia meminta Pak Buaya dan Anak Sapi agar mengulang kembali kejadiannya dari awal. Pak Buaya dan Anak Sapi setuju. Pak Buaya melepaskan gigitannya pada kaki Anak Sapi. Kemudian Anak Sapi mendorong kembali batang pohon ke tubuh Pak Buaya.

“Oh jadi begitu kejadian awalnya,” kata si Kancil.

“Iya betul Kancil,” kata Pak Buaya. “Sekarang giliranmu, hai Anak Sapi! Lepaskan batang pohon ini,” kata Pak Buaya pada Anak Sapi. Mendengar itu si Kancil segera membisiki Anak Sapi agar cepat melarikan diri. Anak Sapi sangat senang mengetahui bahwa ini hanyalah akal si Kancil untuk membantunya melarikan diri dari Pak Buaya. Mereka berdua segera berlari kencang meninggalkan Pak Buaya yang tidak bisa bergerak terhimpit pohon. Mengetahui hal tersebut Pak Buaya sangat marah.

“Hai Anak Sapi! Hai Kancil! Mau ke mana kalian? Kurang ajar kau, Kancil, ternyata ini tipu muslihatmu,” Pak Buaya sangat marah.

“Rasakan akibatnya, Pak Buaya! Kau tak bisa dipercaya. Sudah dibantu tapi malah mau memakan Anak Sapi. Selamat tinggal, Pak Buaya,” teriak Si Kancil (Purnomo 2013:14-15).

Pada awal kemunculannya, karakter Kancil seakan berperan untuk menengahi konflik antara Buaya dan Sapi. Akan tetapi, pada akhirnya karakter Kancil tetap digambarkan sebagai sosok yang berupaya menipu sang Buaya. Hal tersebut tampak pada cuplikan teks “si Kancil segera membisik Anak Sapi agar cepat melarikan diri.” Meskipun Kancil secara postur jauh lebih kecil dibandingkan dengan Buaya, Kancil yang cerdik dapat menipu Buaya yang merupakan simbol penguasa tersebut. Dalam konteks cerita ini, dapat dilihat bahwa si Kancil sebagai sosok yang menentang dan memusuhi karakter Buaya yang sewenang-wenang. Oleh karena itu, pada cerita Kancil berjudul “Buaya yang Tidak Tahu Balas Budi” ini dapat terlihat bagaimana sosok Kancil melakukan perlawanan terhadap tindakan golongan kelas penguasa yang dianggap tidak benar. Karakter Kancil muncul dengan mendobrak keyakinan golongan kelas bawah yang cenderung menyerah atas keadaan begitu saja dan memberikan pilihan untuk melakukan perlawanan terhadap golongan kelas penguasa. Dengan demikian, Kancil muncul sebagai figur pahlawan bagi kelompoknya di golongan kelas bawah.

Simbol Resistensi Kuasa

Dalam cerita Kancil berjudul “Kancil Mencuri Timun,” selain hewan, Kancil berlawanan dengan manusia sebagai pemilik lahan produksi, yakni kebun Timun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Alangkah kagetnya Pak Tani, melihat buah timunnya banyak yang hilang, pagar kebun juga rusak parah. “Aduh siapa yang merusak kebun timunku ini. Mengapa harus dirusak tanamannya. Aku bukan petani pelit. Ia berfikir hewan apakah yang telah mencuri dan merusak kebun timunnya itu. “Ah ini pasti kerjaan si kancil,” pikir Pak Tani. Lalu Pak Tani mencari akal untuk menjebak si Kancil (Purnomo 2013:152-153).

Jika pada cerita sebelumnya, karakter Kancil muncul sebagai pihak ketiga, dalam cerita “Kancil Mencuri Timun” ini Kancil digambarkan sebagai tokoh utama yang mengalami konflik dengan tokoh kedua yakni Pak Tani, serta dengan tokoh ketiga yakni hewan Anjing peliharaan Pak Tani. Di sini, Pak Tani dapat dikategorikan sebagai kelompok dari golongan para penguasa yang memiliki sektor produksi berupa lahan. Dalam hal ini, Pak Tani memiliki perkebunan Timun, sehingga perilaku

Kancil pada wacana di atas juga menunjukkan perbedaan kelas antara golongan kelas penguasa dan golongan kelas bawah. Kancil merepresentasikan kehadiran kelas bawah atas kebutuhan akan pangan/konsumsi yang bersifat mendesak. Ketidakmampuan untuk memproduksi pangan untuk kebutuhan sendiri berpotensi membuahkan tindakan kriminal seperti mencuri. Hal ini sangat rawan terjadi di kalangan masyarakat kelas bawah dengan tingkat ekonomi rendah. Meskipun begitu, dalam cerita ini, Kancil dibuat dapat lolos dari jeratan pemilik kebun, dan bahkan menipu Anjing sebagai hewan peliharaan Pak Tani yang notabene lebih kuat dengan memiliki senjata fisik berupa gigi-gigi tajam daripada Kancil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di rumah Pak Tani, Kancil diletakan dalam kurungan ayam.

“Sementara kamu berada dalam kurungan ayam, aku akan pergi sebentar membeli bumbu sate.”

“Ampun, Pak Tani, aku jangan disate,” regek si Kancil.

“Kenapa kamu tidak mau disate” Kau kan pencuri! Itu hukuman yang patut bagimu, Cil,” ejek Pak Tani.

Pak Tani lalu pergi ke pasar, beberapa saat kemudian tibalah anjing yang mendatangi kurungan si kancil.

“Cil, kenapa kau dikurung di sini?” tanya si Anjing.

“Begini, Njing, ini aku akan dikawinkan dengan anak perempuan Pak ani. Makanya Pak Tani sekarang pergi ke pasar untuk membeli baju pengantin untukku.”

Anjing lalu mendorong kurungan hingga terguling dan terbuka, kancil keluar sedangkan anjing masuk ke dalam kurungan (Purnomo 2013:156-157).

Dalam konteks kelas sosial bersama dengan Buaya, Anjing juga termasuk jenis hewan predator di dunia hewan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai golongan kelas penguasa. Di sini Kancil dibuat mampu memperdayai sang Anjing yang notabene lebih memiliki “kuasa” darinya, apalagi posisinya sebagai peliharaan dari pihak penguasa lain, yakni Pak Tani. Oleh karenanya, narasi cerita Kancil ini dapat dipahami sebagai sebuah narasi tentang pertentangan kelas antara golongan kelas penguasa dan golongan kelas yang tidak memiliki kuasa atau kelas bawah, di mana kelas bawah dikonstruksikan dapat menipu dan lolos dari jeratan mereka-mereka golongan atas melalui akal cerdiknyanya yang bahkan tidak dapat dibayangkan oleh pihak lawan. Di sini, Kancil berperan sebagai sosok yang berasal dari kelas tidak berkuasa yang dapat melawan mereka kelompok yang lebih berkuasa. Hal ini membuatnya tampil sebagai sosok yang resisten terhadap represi kelas penguasa.

Simbol Pergolakan Sosial

Cerita Kancil selanjutnya adalah mengenai upayanya mengelabui salah satu sosok terkuat dalam konteks dunia hewan, yakni Harimau, dalam judul “Kancil Menipu Harimau yang Lapar.” Cerita ini merupakan lanjutan cerita sebelumnya tentang Kancil yang mencuri timun dari lahan Pak Tani. Setelah lepas dari jeratan Pak Tani dengan menipu Anjing, diceritakan bahwa Kancil merasa lapar dan berjalan-jalan di tengah hutan sebelum akhirnya Harimau yang juga tengah kelaparan menghadang dan ingin memakannya. Di tengah kelaparan dan situasi yang tegang, Kancil dibuat tetap dalam kondisi santai.

“Mau memakanku? Boleh saja!” kata Kancil seperti tanpa beban dan rasa takut.

“Betulkah, Cil? Kau rela kumakan?” tanya Harimau dengan girang dan mata berbinar.

“Aku maklum, tubuhku kecil, mau menolak juga tidak bisa, tapi....”

“Tetapi kenapa, Cil?”

“Sebelum aku mati, ijinlanlah aku meminta satu permintaan... Biarkan aku mencari makanan terlebih dahulu, perutku sangat lapar.”

“Baiklah, Cil! Permintaanmu akan kukabulkan.”

“Terima kasih, Pak Harimau yang baik hati. Sekarang tolong berbaliklah kau dariku. Aku sangat takut melihat gigimu yang sangat tajam.”

“Baiklah, Cil, aku berbalik sekarang.”

Lalu Kancil berlari sekuat tenaganya (Purnomo 2013:170-171).

Dari kutipan cerita di atas, dapat diketahui bagaimana karakter Kancil dibuat memiliki ketenangan yang luar biasa dalam menghadapi marabahaya dari lawannya, di mana ketenangan ini tidak dimiliki oleh pihak lawan tersebut. Kancil sebagai sosok yang lebih kecil dan lemah dibuat mengakui ketidakberdayaannya tersebut, tetapi dalam rangka mengelabui sang Harimau yang jauh lebih kuat darinya. Di sini dapat dilihat bagaimana Kancil membalik kelemahannya menjadi “senjata” untuk menipu pihak lawan yang lebih “berkuasa” darinya. Hal ini membuat dirinya dapat dengan mudah lolos dari segala situasi genting yang mengancam nyawanya. Di sisi lain, Harimau malah dibuat “tidak berkutik” dengan sifatnya yang mudah diperdaya oleh Kancil yang notabene lebih lemah darinya. Padahal, Harimau berada dalam kelompok “penguasa” yang dapat menyerang dengan kepemilikan senjata fisik seperti taring dan cakar daripada Kancil. Seperti dalam kutipan berikut yang menekankan pada kemampuan Harimau sebagai pihak yang notabene dapat menekan Kancil sebagai pihak yang lebih lemah, “Bodohnya aku..! Kancil menipuku,” geram si Harimau. “Mestinya aku tidak usah menuruti omongan si Kancil, seharusnya begitu ketemu tadi langsung kumakan. Awas kau, Cil!” (Purnomo 2013:171).

Namun, meskipun dengan kesadaran seperti itu, ketika kembali bertemu dengan Kancil, sosok Harimau masih dibuat “dapat diperdaya” oleh golongan yang lebih lemah darinya tersebut. Di sini Kancil dengan ketenangannya dapat kembali mengelabui Harimau dengan mengatakan sesuatu di luar nalar yang tetap dipercaya oleh sang lawan penguasa. Kancil yang kembali menghadapi marabahaya dibuat lolos untuk kesekian kalinya dengan memanfaatkan pihak ketiga yang seimbang dengan pihak penguasa sang Harimau, yakni Ular. Ular dengan taring dan bisanya merupakan lawan yang seimbang untuk Harimau yang memiliki taring dan cakar. Dengan mengadu domba kedua pihak yang lebih kuat darinya, Kancil berhasil keluar dari lingkaran mangsa sang penguasa, sedangkan Harimau sebagai golongan penguasa dibuat terperdaya karena ketamakannya.

“Sabar, aku duduk di sini sebenarnya sedang bertugas. Aku diperintah oleh Baginda Sulaiman.”

“Jangan ngaco, Cil! Memang apa tugasmu?”

“Mari ikut aku,” kata Kancil sembari mengajak Harimau mendekati si Ular yang sedang tidur.

“Cil, ini kan ular?”

“Wah, bodohnya kau ini. Ini adalah sabuknya Baginda Sulaiman, penguasa para binatang. Siapa yang memakai sabuk ini maka dia akan ditakuti oleh seluruh binatang di hutan ini.”

“Wah benarkah, Cil? Boleh kucoba, Cil?” (Purnomo 2013:173).

Kutipan di atas dengan jelas menunjukkan bagaimana Kancil dapat melakukan perlawanan hanya dengan permainan kata dan akal yang tidak dimiliki oleh sang Harimau yang dibuat buta akan keserakahannya sendiri. Di sini dapat tercermin bagaimana pihak yang memiliki kuasa dari yang lain cenderung dapat digelapkan oleh hal-hal yang terlihat menyilaukan mata dan bersifat duniawi. Di sisi lain, mereka dari golongan bawah berupaya melakukan segala cara untuk tetap dapat bertahan hidup di tengah represi dalam kehidupan sosial, antara memangsa atau dimangsa, antara menginjak atau diinjak, antara yang menguasai atau yang dikuasai. Kedua sosok seperti Harimau dan Kancil dalam cerita di atas dapat merepresentasikan pergolakan sosial yang terjadi di tengah masyarakat tersebut, antara golongan atas dan bawah, antara paradigma pemilik kuasa dan yang tidak memiliki kuasa, antara yang kuat dan yang lemah, begitu seterusnya dalam determinasi dual kelompok sosial di masyarakat. Di sini Kancil sebagai pihak yang merepresentasikan golongan bawah dapat melakukan perlawanan yang berarti, bahkan kepada mereka golongan atas atau para penguasa. Karakternya seakan merupakan satu sosok sempurna yang dapat dijadikan “teladan” dalam melawan mereka yang lebih kuat dari diri sendiri dengan menjadi pihak yang selalu memenangkan “pertarungan sengit,” seperti yang ditekankan di akhir cerita, “Hahahaha...,” Kancil tertawa. “Aku lebih baik melarikan diri

sekarang sebelum mereka selesai bertarung. Selamat tinggal, Harimau yang bodoh!” (Purnomo 2013:174).

Analisis atas cerita-cerita Kancil di atas menunjukkan bahwa cerita Kancil yang dikenal juga sebagai tokoh cerita penipu ulung (*The Tricker of Indonesia*) merupakan sebuah ekspresi untuk menunjukkan perlawanan terhadap represi dari kelompok penguasa. Sikap perlawanan tersebut muncul akibat adanya perlakuan yang sewenang-wenang dari golongan kelas penguasa terhadap golongan kelas di bawahnya yang lebih lemah. Melalui sastra tulis mengenai Kancil ini ditemukan ruang ekspresi diri melalui cerita fiksi yang diaktualisasikan dalam bentuk metafora pada alam yang memiliki kemiripan dengan dunia sosial manusia. Kemunculan cerita Kancil dapat dimasukkan dalam kategori bentuk resistensi terhadap sikap, nilai, dan tindakan-tindakan yang dipercayai tepat dan benar oleh golongan kelas penguasa selama ini. Jika dilihat dari sejarah Indonesia sendiri, cerita Kancil dapat menjadi bagian dari ekspresi psikologi rakyat di masa penjajahan saat mereka tidak dapat melakukan konfrontasi secara langsung terhadap para penjajah yang notabene lebih memiliki kuasa dari mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah panjang penjajahan di Indonesia telah memunculkan beban psikologis kepada masyarakat Indonesia yang penuh dengan gejolak, pemberontakan, perlawanan, dan perjuangan terhadap kaum penjajah hingga yang tidak dapat diungkapkan. Sastra seperti cerita Kancil sang penipu dapat menjadi satu alternatif tersendiri yang unik dalam pengungkapan tekanan psikologis mereka. Hal ini mengingat keberadaan cerita Kancil sebagai salah satu sastra lisan populer dapat berumur panjang hingga tetap lestari sampai saat ini oleh generasi selanjutnya. Di sini, cerita Kancil bisa dilihat mengandung simbol-simbol perlawanan yang diekspresikan dalam bentuk seni mendongeng yang bernuansa menghibur serta mengandung nilai-nilai perjuangan dan perlawanan yang mesti dimaknai dalam konteks zamannya.

SIMPULAN

Dari tiga analisis judul cerita Kancil di atas, sosok Kancil dapat dipahami sebagai tokoh dengan karakter yang penuh dengan resistensi terhadap mereka yang lebih kuat darinya. Dirinya yang lemah malah menjadi sosok “pahlawan” yang menyelamatkan kelompoknya atau dirinya sendiri dari represi golongan pemilik kuasa. Di sini, dapat dilihat bahwa cerita Kancil merupakan representasi dari pertentangan antarkelas, yakni kelompok atas dan kelompok bawah, kelompok penguasa dengan kelompok tanpa kuasa seperti rakyat jelata. Di sisi lain, cerita Kancil juga dipahami sebagai sebuah penggambaran ekspresi dari kondisi psikologi kelompok rakyat jelata dalam upaya melakukan perlawanan terhadap mereka yang melakukan represi, seperti para penjajah. Dalam hal ini, cerita Kancil dapat dianggap sebagai salah satu arkeologi sejarah usaha perjuangan rakyat jelata melawan ketimpangan dan ketidaksetaraan dari golongan para penguasa, di mana Kancil dikonstruksi sebagai simbol dari perlawanan terhadap tindakan represi, ketidaksetaraan, atau pun kesenjangan dalam struktur hubungan sosial antara golongan kelas atas dan kelas bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Canonici, N., N. 1995. “Tricksters and Trickery in Zulu Folktales.” University of Natal, Durban.
- Carpenter, K. 2006. “Kancil: From Mischief to Moral Education.” *Western Folklore*, <https://doi.org/10.2307/1499360>.
- Denzin, N.K. dan Y.S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. California: SAGE Publications.

- Jaisa-Ard, S. 2008. "The Antagonist in the Trickster Tale of Trang Quynh." *Journal of Humanities (Special Issue)* 15.
- Mallinson, C. 2007. "Social Class, Social Status and Stratification: Revisiting Familiar Concepts." *Sociolinguistics* 13.
- McKean, P.F. 1971. "The Mouse-deer ("Kantjil") in Malayo-Indonesian Folklore: Alternative Analyses and the Significance of a Trickster Figure in South-East Asia." *Asian Folklore Studies* 30 (1):71-84.
- Purnomo, H. 2013. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Suryanto, E. dan B. Waluyo. 2017. "Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bermedia Wayang Kancil." *Journal Indonesia Language Education and Literature* 3 (1), <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1700>.
- Smith, A. 2005. "Blues, Criticism, and the Signifying Trickster." *Popular Music* 24, <https://doi.org/10.1017/S0261143005000449>.
- Sukmawan, Sony. (2019). "Representasi Budaya Jawa dalam Dongeng Si Kancil: Sebuah Kajian Budaya." Malang: Universitas Brawijaya.